

Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto Tahun 2025

Irmayanti AR.¹, Yesi Gusnawati ², Rosmina ³

^{1,2} Stikes Mareneng Majene

³ Universitas Indonesia Timur

Email: yesigusnawati1987@gmail.com

Abstrak

Anemia dalam kehamilan dapat mempengaruhi kehamilan karena anemia dapat menurunkan daya tahan tubuh yang berakibat kematian janin dalam kandungan, abortus, cacat bawaan, berat badan lahir rendah (BBLR). Pada persalinan dapat menyebabkan inersia uteri, ibu menjadi lemas sehingga menimbulkan partus lama, sedangkan pada masa nifas dapat terjadi perdarahan dan pada keadaan ini tubuh tidak dapat mentoleransi seperti ibu yang sehat tidak menderita anemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor pendidikan, umur ibu dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto Tahun 2025. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah survei analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*, Besar sampel yaitu 1020 secara *simplex random sampling* dengan menggunakan uji hipotesa dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor pendidikan dengan anemia pada ibu hamil $X^2_h = 23,407 < X^2_t = 3,841$, ada hubungan antara umur ibu dengan anemia pada ibu hamil di dapatkan $X^2_h = 15,134 > X^2_t = 3,841$ dan hubungan paritas dengan anemia pada ibu hamil didapatkan $X^2_h = 9,826 > X^2_t = 3,841$. Kesimpulan bahwa, pendidikan umur ibu dan paritas memiliki hubungan bermakna dengan anemia pada ibu hamil. Oleh karena itu disarankan perlunya peningkatan kesadaran ibu hamil yang memiliki umur dan paritas berisiko tinggi terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisinya selama kehamilan, ibu yang memiliki pekerjaan agar memeriksakan kehamilan secara rutin dan bersedia mengkonsumsi tablet Fe guna mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil.

Kata Kunci : Anemia pada Ibu Hamil

1. PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dan dari pembangunan nasional, karena kesehatan menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia. Pembangunan kesehatan yang telah dilaksanakan secara berkesinambungan sampai saat ini, telah berhasil meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara bermakna, walau demikian masih dijumpai berbagai masalah dan hambatan yang akan mempengaruhi pelaksanaan pembangunan kesehatan.

Anemia pada ibu hamil masih merupakan masalah kesehatan masyarakat. Data WHO menunjukkan bahwa tahun 1992 prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 50% bermakna tinggi pada trimester III dibandingkan pada trimester I dan II kehamilan. Pada tahun 1999 terdapat 30% dan 5 milyar penduduk dunia menderita anemia, sedangkan kematian ibu dan bayi tertinggi ditemukan di negara berkembang sebanyak 99% dan sekitar 2 milyar diantaranya ibu yang menderita anemia (Arisman, 2008).

Asia Selatan dan Afrika mempunyai prevalensi anemia tertinggi sebanyak 40% dan prevalensi meningkat menjadi 65% pada ibu hamil. Di Amerika dan Karabia mempunyai prevalensi anemia 40%. (Maryam, 2004).

Prevalensi anemia ibu hamil belum mengalami perubahan dari tahun 1995-2000, namun Departemen Kesehatan RI sampai dengan tahun 2010 akan berusaha menurunkan prevalensi anemia ibu hamil dari 51% menjadi 40%. Sementara dari sumber Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2006, prevalensi anemia gizi besi (Fe) pada ibu hamil mencapai 40,1%. Anemia masih merupakan salah satu dan empat masalah gizi utama yang dijumpai di Indonesia.

Sedangkan Depkes RI tahun 2006 mengemukakan juga bahwa prevalensi anemia masih mencapai 50 - 70% (Depkes RI, 2006).

Berdasarkan laporan dan pencatatan Subdin Kesga Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2010, bahwa jumlah ibu hamil yang diperiksa sebanyak 23.537 orang dan ditemukan ibu hamil yang menderita anemia sebanyak 11.164 orang atau 47,4%. Pada tahun 2006 dan jumlah ibu hamil yang diperiksa 27.665 orang ditemukan ibu hamil yang anemia sebanyak 10.673 orang atau 38.564%, hal ini menunjukkan bahwa anemia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat, termasuk ibu hamil (Profil Kesehatan Kota Makassar, 2013).

Prevalensi anemia pada ibu hamil di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 46 ibu hamil yang diperiksa terdapat 18 orang menderita anemia.

Anemia dalam kehamilan dapat mempengaruhi kehamilan karena anemia dapat menurunkan daya tahan tubuh yang berakibat kematian janin dalam kandungan, abortus, cacat bawaan, berat badan lahir rendah (BBLR). Pada persalinan dapat menyebabkan inersia uteri, ibu menjadi lemas sehingga menimbulkan partus lama, sedangkan pada masa nifas dapat terjadi perdarahan dan pada keadaan ini tubuh tidak dapat mentoleransi seperti ibu yang sehat tidak menderita anemia. Hal ini menyebabkan morbiditas dan mortalitas serta kematian perinatal secara bermakna lebih tinggi (Manuaba, 2010).

Tingginya kejadian anemia pada ibu hamil sangat memprihatinkan, karena berpotensi meningkatkan frekuensi komplikasi kehamilan dan persalinan, resiko kematian maternal, angka prematuritas, berat badan bayi lahir rendah. Disamping itu perdarahan antepartum dan post partum lebih sering dijumpai pada wanita yang anemis dan lebih sering berakibat fatal, sebab wanita yang anemis tidak dapat mentolelir kehilangan darah (Notoatmodjo, 2003)

Maka dari itu faktor umur dan pendidikan ibu mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pemeliharaan kesehatan. (Notoatmodjo, 2003). Status gizi ibu hamil akan sangat berperan dalam kehamilan baik terhadap ibu maupun janin, salah satu unsur gizi yang penting ketika hamil adalah zat besi. Kenaikan volume darah selama kehamilan akan meningkatkan kebutuhan Fe atau Zat Besi. Jumlah Fe pada bayi baru lahir kira-kira 300 mg dan jumlah yang diperlukan ibu untuk mencegah anemia akibat meningkatnya volume darah adalah 500mg.

Berdasarkan data di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto untuk mengetahui Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini digunakan adalah penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, dimana data tentang variabel dependen dan independen akan dikumpulkan dalam waktu bersamaan, untuk mendapatkan informasi tentang Hubungan Beberapa Faktor Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 November s.d. 30 Desember 2025. Lokasi penelitian adalah Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang di layani di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025 sebanyak 333 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 77 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah checklist dengan mengambil data dari rekam medik berdasarkan variabel yang diteliti. Data dari penelitian diperoleh dari rekam medik Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto selama 4 minggu dihitung dari tanggal 28 November s.d. 28 Desember 2025 tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil, akhirnya diperoleh sampel sebanyak 77 orang yang terpilih secara *simpel random sampling* dari 333 ibu hamil. Pada awalnya data diperoleh dari status penderita pada sub bagian rekam medik kemudian selanjutnya diambil dari register pada bagian kebidanan dengan menggunakan data sekunder. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan pemeriksaan mengenai kebenaran pengisian secara cermat pada saat masih di lapangan.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Anemia pada ibu hamil di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025

Kejadian Anemia	Jumlah	Persentase (%)
Anemia	53	68,8
Tidak Anemia	24	31,2
Total	77	100

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 77 ibu hamil yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdapat 53 orang atau 68,8% yang menderita anemia, sedangkan ibu yang tidak menderita anemia sebanyak 24 orang atau 31,2% dari total sampel.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan pada Ibu Hamil di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	53	68,8
Rendah	24	31,2
Total	77	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 77 ibu hamil yang menjadi sampel pada penelitian ini, tingkat pendidikan terbanyak adalah ibu hamil yang memiliki pendidikan rendah atau maksimal tamat SMP sebanyak 53 atau 68,8% sedangkan ibu hamil yang memiliki pendidikan tinggi atau minimal tamat SMA yakni sebanyak 24 orang atau 31,2% dari total sampel.

Tabel 3. Distribusi Kelompok Umur pada Ibu Hamil di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025

Kelompok Umur	Jumlah	Persentase (%)
Risiko Tinggi	55	71,4
Risiko Rendah	22	28,6
Total	77	100

Data pada tabel 3 memperlihatkan tentang faktor umur yang merupakan salah satu Variabel independen dalam penelitian memperlihatkan bahwa secara deskriptif, untuk umur < 20 dan > 35 tahun yang dianggap dapat memberi risiko terhadap kehamilan terdapat 55 orang atau 71,4 % adalah jumlah terbanyak dan terkecil untuk kelompok umur 20-35 tahun yakni sebanyak 22 orang atau 28,6% dari total sampel.

Distribusi kelompok paritas pada ibu hamil di sajikan pada tabel 4. Pada tabel 4, dari 77 ibu hamil yang menjadi sampel pada penelitian ini. Paritas resiko rendah yakni 24 orang atau 31,2%, sedangkan paritas resiko tinggi yakni 53 orang atau 61,8% dari total sampel.

Tabel 4. Distribusi Kelompok Paritas pada Ibu Hamil di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025

Paritas	Jumlah	Persentase (%)
Risiko Tinggi	53	68,8
Risiko Rendah	24	31,2
Total	77	100

Tabel 5. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025

Tingkat Pendidikan	Kejadian Anemia				Jumlah		Chi Square (X ²) CL 0,95 (α= 0,05)
	Anemia		Tidak Anemia				
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	46	86,8	7	13,2	53	100	X ² _t = 3,841
Rendah	7	29,2	17	70,8	24	100	X ² _h =25,570
Total	53	68.8	24	31,2	77	100	

Pada tabel 5 dapat diuraikan bahwa untuk tabulasi silang antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia, tergambar dari 11 orang ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, yang menderita anemia sebanyak 46 orang (86,8%) dan yang tidak anemia sebanyak 7 orang (13,2%). Sedangkan dari 24 orang ibu yang berpendidikan rendah, yang tidak anemia sebanyak 17 orang (70,8%) dan yang anemia sebanyak 7 orang (29,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi square didapatkan nilai signifikan sebesar $X^2_h = 25,570 < X^2_t = 3,841$ yang berarti kita dapat simpulkan secara statistik bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025.

Tabel 6. Hubungan antara Status Umur Ibu dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025

Umur	Kejadian Anemia				Jumlah		Square (X ²) CL 0,95 (α= 0,05)
	Anemia		Tidak Anemia				
	n	%	N	%	N	%	
Risiko Tinggi	45	81,8	10	18,2	55	100	X ² _t = 3,841
Risiko Rendah	8	36,4	14	63,6	22	100	X ² _h =15,134
Total	53	68,8	24	31,2	77	100	

Pada tabel 6, dapat diuraikan bahwa untuk tabulasi silang antara umur ibu dengan kejadian anemia, tergambar dari 55 orang ibu yang memiliki umur risiko tinggi, yang menderita anemia sebanyak 45 orang (81,8%) dan yang tidak anemia sebanyak 10 orang (18,2%). Sedangkan dari 22 orang ibu yang masuk kategori umur risiko rendah, yang tidak anemia sebanyak 14 orang (63,6%) dan yang anemia sebanyak 8 orang (36,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi square didapatkan nilai signifikan sebesar $X^2_h = 15,134 > X^2_t = 3,841$ yang berarti kita dapat simpulkan secara statistik bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kelompok umur ibu dengan kejadian anemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025.

Tabel 7. Hubungan antara Paritas Ibu dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025

Paritas	Kejadian Anemia				Jumlah		Square (X ²) CL 0,95 (α= 0,05)
	Anemia		Tidak Anemia				
	n	%	n	%	n	%	
Risiko Tinggi	43	79,6	11	20,4	54	100	X ² _t = 3,841
Risiko Rendah	10	43,5	13	56,5	23	100	X ² _h =9,826
Total	53	68,8	24	31,2	77	100	

Pada tabel 7. dapat diuraikan bahwa untuk tabulasi silang antara paritas ibu dengan kejadian anemia, tergambar dari 54 orang ibu yang memiliki paritas risiko tinggi, yang menderita anemia sebanyak 43 orang (79,6%) dan yang tidak anemia sebanyak 11 orang (20,4%). Sedangkan dari 23 orang ibu dengan paritas risiko rendah, yang tidak anemia sebanyak 13 orang (56,5%) dan yang anemia sebanyak 10 orang (43,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi square didapatkan nilai signifikan sebesar $X^2_h = 9,826 > X^2_t = 3,841$ yang berarti kita dapat simpulkan secara statistik bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan kejadian anemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025.

Pembahasan

1) Kejadian Anemia

Tabel 1, menunjukkan bahwa dari 77 ibu hamil yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdapat 53 orang atau 68,8% yang menderita anemia, sedangkan ibu yang tidak menderita anemia sebanyak 24 orang atau 31,2% dari total sampel.

Anemia merupakan salah satu masalah gizi yang masih sering terjadi dalam masyarakat Indonesia. Keadaan ini dapat ditandai secara spesifik dengan kadar haemoglobin yang lebih rendah dari batas normal. Sedangkan batas normal kadar haemoglobin pada individu akan berbeda-beda berdasarkan jenis kelamin termasuk aktivitas yang dilakukan (Arisman, 2008).

Terlebih lagi pada ibu hamil, kejadian anemia ini perlu mendapat perhatian mengingat dampak yang dapat ditimbulkan di masa mendatang. Hal ini disebabkan karena kejadian anemia pada ibu hamil terkait dengan rendahnya asupan nutrisi pada ibu selama masa kehamilan termasuk adanya pengaruh dari berbagai faktor fisik dari aktivitas fisik ibu, akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan janin termasuk pula terhadap kesiapan ibu untuk menghadapi masa persalinan selanjutnya (Adisasmito, 2003).

Kejadian anemia pada ibu hamil secara fisik dapat diketahui dengan adanya gejala-gejala yang secara fisik dapat dirasakan dan diamati seperti gejala sakit kepala, pusing dan kelelahan. Analisis yang lebih mendalam terhadap kejadian anemia pada dasarnya dilakukan dengan meninjau hasil pemeriksaan kadar haemoglobin darah ibu selama kehamilannya.

Berdasarkan data kejadian anemia pada ibu hamil tersebut pada dasarnya memberi gambaran bahwa kejadian anemia pada ibu hamil dalam wilayah kerja Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto perlu mendapat perhatian mengingat data kejadian yang masih tinggi. Keadaan anemia pada ibu hamil ini tentunya akan berdampak pada proses kehamilan ibu sampai pada proses persalinannya di masa datang.

Kejadian anemia pada ibu hamil pada dasarnya berhubungan erat secara langsung terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi ibu sebelum kehamilan yang terus berlanjut dan perlu mendapat perhatian sampai pada masa kehamilan sehingga akan mendukung pemenuhan

kebutuhan berbagai mineral esensial yang dibutuhkan ibu terlebih lagi bagi bayi yang dikandungnya (Arisman, 2008).

2) Pendidikan

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 77 ibu hamil yang menjadi sampel pada penelitian ini, tingkat pendidikan terbanyak adalah ibu hamil yang memiliki pendidikan tinggi atau maksimal tamat SMA sebanyak 52 atau 71,4% sedangkan ibu hamil yang memiliki pendidikan rendah atau minimal tamat SMP yakni sebanyak 25 orang atau 28,6% dari total sampel.

Tingkat pendidikan formal yang di peroleh seseorang akan meningkatkan daya nalarnya dan dasar perkembangan daya nalarnya memudahkan seseorang untuk menerima motivasi. Pendidikan juga mengakibatkan seseorang dalam masyarakat memiliki faktor penentu yang dapat menjadi pendorong bagi perubahan perilaku. Dalam hal ini adalah pendidikan formal yang pernah ditamatkan, dengan tingginya pendidikan diasumsikan bahwa ibu akan lebih cepat menangkap tentang hal-hal yang berhubungan dengan pencegahan komplikasi kehamilan dan persalinan serta pengobatan dirinya.

Pendidikan merupakan indikator pola berpikir seseorang dalam menanggapi suatu hal, baik pada dirinya sendiri maupun di luar dirinya. Seseorang berpendidikan rendah dianggap mempunyai wawasan yang kurang luas, tertutup, tidak rasional dan tidak mempunyai akses sumber daya, sehingga informasi tentang kesehatan tidak dapat diperoleh dan dipahami dengan baik. Tingkat pendidikan ini mempengaruhi tingkat kesehatan. Orang yang berpendidikan biasanya mempunyai pengertian yang lebih besar terhadap masalah-masalah kesehatan dan pencegahannya. Minimal dengan mempunyai pendidikan yang memadai seseorang dapat merawat diri sendiri, dan ikut serta dalam mengambil keputusan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Pendidikan dapat disimpulkan sebagai proses pengembangan kepribadian dan intelektual seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab serta tergantung pada sasaran pendidikan, maka dalam meningkatkan upaya kesehatan pada dasarnya adalah merubah perilaku sehat, sebagai manfaat pendidikan dari segi sosial ekonomi disamping perbaikan penghasilan, produktivitas, nutrisi, kehidupan keluarga, kekayaan, rekreasi dan partisipasi kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi square didapatkan nilai signifikan sebesar $X^2_{hitung} = 23,407 < X^2_{tabel} = 3,841$ yang berarti kita dapat simpulkan secara statistik bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat pendidikan formal seseorang belum dapat menjamin seseorang tidak menderita anemia. Aspek mendasar yang perlu dipahami terhadap kejadian anemia pada ibu hamil sehubungan dengan tingkat pendidikan yang sudah baik pada ibu adalah perlunya perhatian dan penilaian terhadap keberhasilan pemberian dan penyebaran informasi kepada ibu hamil dalam upaya pencegahan terhadap kejadian anemia. Keadaan ini biasanya berhubungan dengan rendahnya upaya pembentukan kesadaran ibu akan pentingnya pemenuhan kebutuhan nutrisi yang cukup selama masa kehamilan untuk menunjang kesehatannya dan kesehatan bayinya sehingga dapat mencegah terhadap timbulnya berbagai masalah penyulit persalinan selanjutnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Herlina di Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone tahun 2006 yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak dapat dijadikan dasar terhadap keberhasilan ibu dengan pengetahuan yang cukup untuk mencegah terjadinya anemia selama masa kehamilannya namun lebih didasarkan terhadap rendahnya pemahaman ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisinya selama masa kehamilan untuk menunjang kesehatannya dan bayi yang dikandungnya.

3) Umur

Data pada tabel memperlihatkan tentang faktor umur yang merupakan salah satu Variabel independen dalam penelitian memperlihatkan bahwa secara deskriptif, untuk umur < 20 dan > 35 tahun yang dianggap dapat memberi risiko terhadap kehamilan terdapat 55 orang atau 71,4% adalah jumlah terbanyak dan terkecil untuk kelompok umur 20-35 tahun yakni sebanyak 22 orang atau 28,6% dari total sampel.

Umur ibu mempunyai pengaruh yang erat dengan perkembangan alat reproduksi. Hal ini berkaitan dengan keadaan fisiologis dari organ tubuh ibu dalam menerima kehadiran dan mendukung perkembangan janin. Seorang wanita memasuki usia perkawinan akan mengalami fase tertentu dalam hidupnya yaitu umur reproduksi. Dalam umur reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan usia antara 20-35 tahun (Prawiroharjo S, 2008).

Kehamilan yang terjadi pada kelompok umur berisiko merupakan kehamilan yang tidak sehat, sebagaimana dari hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel, umur < 20 dan > 35 tahun terbanyak mengalami anemia yakni 20 orang atau 64,5%. Keadaan ini disebabkan karena pada umur ini, keadaan kesehatan reproduksi dan keadaan organ dalam tubuh wanita sudah mengalami penurunan kemampuan untuk menghadapi masa kehamilan khususnya pada fungsi fisiologis rahim sebagai organ reproduksi. Elastisitas rahim sudah mengalami penurunan sehingga akan meningkatkan risiko terhadap kejadian BBLR dan penyulit pada masa persalinan (Manuaba, 2002).

Umur ibu yang hamil berusia muda (kurang dari 20 tahun) berisiko tinggi terhadap pertumbuhan janin karena sedang dalam masa pertumbuhan yang dibutuhkan banyak nutrisi kemudian ditambah dengan kehamilan, berarti kalori yang diterima harus dibagi antara si ibu dengan janin. Perkembangan alat-alat reproduksi juga belum seluruhnya optimal. Selain itu beban psikologis yang harus ditanggung cukup berat untuk mengandung, merawat dan mengasuh anak pengetahuan yang minim.

Faktor umur ibu hamil mempunyai pengaruh terhadap perkembangan alat reproduksi wanita dimana umur yang aman untuk wanita hamil adalah umur 20 – 30 tahun. Umur kehamilan cukup tinggi berperan dalam terjadinya anemia pada ibu hamil. Hal ini disebabkan karena dengan makin tingginya kehamilan maka volume darah akan bertambah yang biasanya disebut hidremia atau hipervolemia darah, sehingga terjadi pengeceran darah yang dapat menyebabkan anemia.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi square didapatkan nilai signifikan sebesar $X^2_{\text{hitung}} = 15,134 > X^2_{\text{tabel}} = 3,841$ yang berarti kita dapat simpulkan secara statistik bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang menandakan bahwa ada hubungan antara umur dengan kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian anemia ibu hamil dipengaruhi oleh umur.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Willem di Puskesmas Cempae Pare-Pare (2011) menemukan bahwa umur mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Sitti Aminah di RSIA Fatimah Makassar (2008) yang menemukan bahwa umur dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun berisiko 9,7 kali mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang berumur 30 – 35 tahun.

4) Paritas

Pada tabel diatas dari 77 ibu hamil yang menjadi sampel pada penelitian ini. Paritas resiko rendah yakni 23 orang atau 29,9%, sedangkan paritas resiko tinggi yakni 54 orang atau 70,1% dari total sampel. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah kelahiran yang dialami seorang ibu semakin tinggi kemungkinan mengalami komplikasi kehamilan persalinan dan nifas yang disebabkan oleh sistem reproduksi tersebut sudah kehabisan tenaga.

Paritas merupakan jumlah persalinan yang pernah dialami oleh ibu baik lahir hidup maupun lahir mati, tetapi tidak termasuk abortus. Komplikasi yang dapat memicu terjadinya perdarahan pasca persalinan banyak ditemukan pada ibu dengan kehamilan pertama dan kehamilan lebih dari tiga. Hal ini disebabkan karena pada kehamilan pertama, jalan lahir belum teruji dan kondisi psikologis yang belum stabil. Sedangkan pada kehamilan lebih dari tiga, sistem reproduksi sudah mengalami kemunduran setiap kehamilan yang disusul dengan persalinan akan menyebabkan kelainan-kelainan pada uterus (Wiknjosastro, H. 2008)

Paritas adalah jumlah persalinan yang pernah dialami oleh seorang ibu selama hidupnya, status paritas yang tinggi jumlahnya anak yang lebih dari 3 (tiga) dapat mempengaruhi status kesehatan ibu dan kesempatan untuk menyediakan waktu dalam upaya peningkatan derajat kesehatannya. Semakin tinggi paritas artinya bahwa frekwensi melahirkan ibu semakin tinggi, maka akan semakin memperburuk keadaan kesehatan ibu dan anaknya. Paritas 2-3 merupakan paritas yang ideal ditinjau dari sudut kematian (Prawiharjo, 2002 dalam Rasnah, 2005).

Salah satu faktor penyebab terjadinya anemia adalah multi gravida yang jarak kelahirannya terlalu dekat. Pada umumnya kejadian anemia meningkat dengan meningkatnya paritas ibu hamil, dengan paritas tinggi cenderung mengalami komplikasi kehamilan. Komplikasi yang terjadi menyebabkan gangguan pada plasenta dan sirkulasi darah ke janin sehingga pertumbuhan janin terhambat dan bayi lahir premature (Wiknjosastro H, 2008).

Ibu yang sering hamil mempunyai risiko bagi kesehatannya dan juga bagi kesehatan anaknya. Hal ini disebut risiko karena pada ibu dapat timbul kerusakan-kerusakan pada pembuluh darah, dinding uterus yang mempengaruhi sirkulasi nutrisi janin dimana jumlah nutrisi akan berkurang. Persalinan kedua dan ketiga merupakan keadaan yang relative aman untuk melahirkan pada masa reproduksi, karena pada persalinan tersebut keadaan patologis didalam dinding uterus belum banyak mengalami perubahan. Sedangkan persalinan yang lebih dari tiga kali maka dapat menyebabkan risiko yaitu kerusakan pembuluh darah dinding uterus.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi square didapatkan nilai signifikan sebesar $X^2_{hitung} = 9,826 > X^2_{tabel} = 3,841$ yang berarti kita dapat simpulkan secara statistik bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menandakan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian anemia ibu hamil dipengaruhi oleh paritas.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Sitti Aminah (2002) di RSIA Sitti Fatimah Makassar mengemukakan bahwa paritas mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia. Anemia bisa terjadi pada ibu dengan paritas tinggi terkait dengan keadaan biologis ibu dan asupan zat besi. Anemia dalam hal ini terkait dengan kehamilan sebelumnya dimana apabila cadangan zat besi dalam tubuh kurang atau minimal maka kehamilan akan menguras persediaan zat besi tubuh dan akan menimbulkan anemia pada kehamilan berikutnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penyajian dan pembahasan data penelitian sebelumnya di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Faktor tingkat pendidikan ibu hamil tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025
- 2) Faktor umur ibu hamil mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025.
- 3) Faktor paritas ibu hamil mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia di Puskesmas Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun 2025.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arisman. 2003. *Gizi dalam Daur Kehidupan. Bagian Ilmu Gizi Proyek Peningkatan Penelitian*. DIKTI Depdiknas. Fakultas Kedokteran USRI, Palembang.
- Adisasmito. 2003. *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Azis Alimut Hidayat. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Penerbit Salemba. Jakarta
- Budiarto, E. 2002. *Biostatistik*. EGC, Jakarta.
- Budiarto, Eko dan Dewi Anggraeni, 2002. *Pengantar Epidemiologi*. Penerbit Buku Kedokteran. EGC. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan, 2006. *Profil Kesehatan Kota Makassar*.
- Departemen Kesehatan Kabupaten Bulukumba, 2006, *Profil Kesehatan Bulukumba*
- Hasnah, M. N. *Pedoman Proposal dan Skripsi*. Politeknik Kesehatan Makassar.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Graja Grafindo Persada. Jakarta
- Idayati, 2004., *Beberapa Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas hasanuddin Kabupaten Maros Periode Januari-November 2004*, Skripsi FKM Unhas, Makassar.
- I Made Bakta. 2006. *Hematologi Klinik Ringkas*. EGC. Jakarta
- Manuaba IBG, 2000, *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana*, EGC, Jakarta
- Muchtadi, Dedy. 2003. *Pengantar Ilmu Gizi*. Alfabeta. Bandung.
- Mochtar, 2000. *Sinopsis Obsetetri Fisiologi Patologi*. Jilid I. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Prilaku*, Jakarta, Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- _____. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, PT. Rineka Cipta; Jakarta
- Nurhasiba, 2006. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian anemia di Puskesmas Bajo Desa Sampa Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu Tahun 2006*, Skripsi STIK Tamalatea, Makassar.
- Prawirohardjo Sarwono, 2007., *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta.
- Purwadarminto. 2001. *Kamus besar bahasa Indonesia*, Balai Pustaka. Jakarta
- Rasnah, 2005. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Tentang Status Kelengkapan Imunisasi TT pada Ibu Hamil Di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa*, Skripsi STIK, Makassar.
- Ratna Hidayanti. 2009. *Asuhan Keperawatan Pada Kehamilan Fisiologis Dan Patologis*. Salemba Medika. Jakarta
- Saifuddin, A.B. 2007. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Yaysan Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo. Jakarta.
- Varney, Helen. 2004. *Ilmu Kebidanan Edisi 4*. Sekeloa Publisher. Bandung.
- Wiknosastro, H. 2008. *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Rawihardjo. Jakarta
- Yuni Kusmiati. 2008. *Perawatan Ibu Hamil*. Pitra Maya. Yogyakarta.